

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sebagai strategi untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif, sebuah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹ Karena penelitian ini berbasiskan fenomena budaya yang terjadi di masyarakat, maka data utama yang dikaji adalah data yang ditemukan dari lapangan. Dengan demikian, tentu penelitian ini tidak bisa lepas dari usaha penelusuran data dari subjek penelitian. Tanpa beranjak dari definisi di atas, dalam hal ini penting juga mengungkapkan definisi penelitian kualitatif dari Lexy J. Moloeng. Menurutnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.²

Sifat khas dari metode kualitatif lapangan adalah terbuka, fleksibel dan tidak terstruktur. Terbuka maksudnya dalam medan yang diamati, bebas memilih fokus kajian. Fleksibel, maksudnya dalam proses penelitian, peneliti bisa memodifikasi rincian, dan rumusan masalah ataupun format rancangan yang digunakan. Adapun tidak terstruktur maksudnya penelitian jenis ini,

¹Danim Sudarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 153

²Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6

kajiannya tidak dapat disistematisasikan secara pasti.³ Dengan kata lain, penelitian lapangan kualitatif memiliki sifat yang longgar, dalam arti peneliti memiliki keleluasaan untuk menggunakan pendekatan atau pun prosedur penelitian yang diinginkannya, selagi dapat dipertanggungjawabkan. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti lebih memilih etnografi sebagai pendekatan penelitian ini. Secara harfiah etnografi dapat didefinisikan sebagai tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atau hasil penelitian lapangan selama sekian bulan, atau sekian tahun. Karena etnografi memiliki kekhasan dalam penelitian antropologi, dengan model *participatory*, peneliti akan *live in* dimasyarakat, berbaur dengan mereka dan merasakan penghayatan budaya yang ada di masyarakat. Sehingga apa yang disebut di awal sebagai makna budaya dari sudut pandang penduduk asli bisa dipahami dengan etnografi.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Tempat yang peneliti teliti adalah desa di mana peneliti dilahirkan, yakni Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung. Sampai penelitian ini dilakukan, peneliti belum pernah meninggalkan desa tersebut sebagai tempat tinggal. Setidaknya dari itu sedikit banyak peneliti memiliki modal ketersambungan subjektifitas atau penghayatan-penghayatan budaya masyarakat desa tersebut. Akan tetapi, peneliti juga menyadari ada banyak hal dari praktik-praktik kebudayaan desa yang peneliti belum memahami

³Masykuri Bakri, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Visipress, 2002), 58

⁴James P. Spreadley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 5

sepenuhnya. Termasuk berkaitan dengan *slametan* ini, peneliti sering turut serta dalam ritual itu, tetapi berkaitan dengan simbol-simbol, maksud-maksud, dan makna-makna dari praktik ritual tersebut peneliti masih awam. Maka dari itu, dengan berposisi sebagai *insider* yang juga sudah lama turut berpartisipasi aktif dalam ritual *slametan*, peneliti berusaha mengungkapkan hal-hal seputar ritual tersebut, terutama ritual *slametan* yang saat ini sudah hilang dari praktik kebudayaan.

C. Langkah-langkah Penelitian Etnografi

Terkait gambaran proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti menempuh langkah sebagaimana yang dijelaskan oleh Spreadley sebagaimana berikut.

1. Memilih masalah

Tahap ini sudah peneliti lalui dengan menetapkan masalah hilangnya tradisi *kenduren* tertentu dari praktik budaya masyarakat desa Tunggangri.

2. Mengumpulkan data kebudayaan

Di dalam pengumpulan data kebudayaan penting untuk dijelaskan terlebih dulu unsur-unsur yang terkait, di antaranya adalah:

a. Sumber data

Ada empat hal yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu: benda, tempat, acara, informan dan dokumentasi. Karena penelitian ini bersifat historis (*slametan* yang sudah hilang), maka

yang menjadi sumber data utama (primer) adalah informan. Adapun sumber yang lainnya bersifat sebagai penguat (sumber data sekunder).

b. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

- a. *Participant observation*, model ini menuntut peneliti untuk terlibat aktif dalam tradisi yang diteliti. Dalam teknik ini pengamatan dilakukan dalam posisi peneliti sebagai *insider* sehingga turut serta dalam penghayatan sebagaimana yang dialami para informan. Termasuk yang dibidik dalam teknik ini adalah pengamatan terhadap objek-objek yang menjadi sumber penelitian.⁵
- b. Wawancara mendalam, atau percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini dilakukan kepada para informan yang dinilai otoritatif. Wawancara yang dilakukan tidak hanya wawancara biasa tetapi wawancara yang mendalam, dengan cara peneliti menjalin hubungan yang dekat dengan informan sehingga ada kepercayaan yang terjalin antara peneliti dengan informan. Ada tiga jenis wawancara utama dalam etnografi yang akan digunakan pada penelitian ini: *pertama*, wawancara deskriptif, yaitu wawancara awal untuk mengetahui deskripsi

⁵Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 163

terkait masalah yang diteliti, *kedua*, wawancara struktural, adalah wawancara yang mengajukan pertanyaan tentang struktur dari simbol-simbol, *ketiga* wawancara kontras, berisi pertanyaan tentang kejelasan akan perbedaan antara simbol satu dengan simbol lain. Selain tiga ini sebenarnya juga ada wawancara lain, misalnya wawancara tentang fungsi dari simbol tertentu, wawancara tentang konteks dan sebagainya, tergantung dengan keperluan peneliti. Adapun pihak yang akan menjadi informan adalah: a) Dukun *ider-ider*, b) masyarakat awam, c) Kalangan Kyai.

- c. Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengabadikan fenomena lapangan dengan pengambilan gambar maupun suara sebagai bukti autentik atas penelitian yang dilakukan.

3. Analisis data kebudayaan

Data-data yang terkumpul dari observasi lapangan kemudian dianalisis untuk mencari simbol-simbol budaya dan mencari relasi-relasi antar simbol-simbol tersebut. Dalam prosesnya, analisis data bertujuan untuk menemukan makna budaya yang tersembunyi dari simbol-simbol. Pemaknaan ini dilakukan sedemikian rupa secara bertahap.⁶ Tahap analisis data dalam etnografi Spreadley ada lima. Semuanya pada dasarnya menggunakan pendekatan semantik atau makna-makna relasional dari simbol-simbol:

⁶Spreadley, *Metode Etnografi*, 229

a. Analisis wawancara etnografis

Tahap ini adalah tahap di mana simbol-simbol budaya dimaknai dan direlasikan dengan simbol-simbol yang lain. Kemudian dari sini akan ditemukan beberapa masalah yang perlu dikonfirmasi lagi kepada informan. Setelah itu bisa memulai untuk menganalisis tentang simbol mana yang menjadi induk atau domain dari simbol-simbol yang lain.

b. Analisis Domain

Analisis domain berisi tentang langkah-langkah strategis untuk menemukan mana hal yang mencakup dan mana hal yang tercakup dalam suatu simbol. Ada beberapa tahapan dalam hal ini. Tahapan-tahapan itu adalah: *pertama*, Memilih satu hubungan semantik tunggal. *Kedua*, mempersiapkan satu lembar kerja analisis domain. *Ketiga*, memilih sampel dari satu statemen informan.⁷ *Keempat*, mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. *Kelima*, memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. *Keenam*, membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan.⁸

Pada dasarnya dari analisis domain ini nantinya akan memunculkan hipotesis yang akan menjadi bahan dalam wawancara yang lebih mendalam lagi, yakni wawancara struktural.

⁷Spreadley, *Metode Etnografi*, 147-148

⁸*Ibid*, 153

c. Analisis taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan setelah proses analisis domain selesai. Dalam analisis ini yang harus dilakukan adalah: *pertama*, memilih salah satu domain untuk melakukan analisis taksonomik, *kedua*, mengidentifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis, *ketiga*, mencari subset yang memungkinkan di antara beberapa istilah tercakup. *Empat*, mencari domain yang lebih besar, lebih inklusif yang dapat masuk sebagai sebuah subset yang sedang dianalisis. *Kelima*, membuat taksonomi sementara. *Keenam*, memformulasikan pertanyaan struktural untuk membuktikan berbagai hubungan taksonomik dan memperoleh berbagai istilah baru. *Ketujuh*, membuat pertanyaan struktural lengkap, *kedelapan*, membuat taksonomi lengkap.⁹

d. Analisis Komponen

Analisis komponen adalah suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Analisis ini dilakukan setelah mengajukan pertanyaan kontras kepada informan. Ada beberapa tahapan dalam analisis ini. *Pertama*, memilih semua rangkaian kontras untuk dianalisis. *Kedua*, menemukan semua kontras yang telah ditemukan sebelumnya. *Ketiga*, mempersiapkan sebuah kertas kerja paradigma. *Keempat*, mengidentifikasi dimensi-dimensi kontras

⁹*Ibid*, 185-200

yang memiliki nilai kembar. *Kelima*, menggabungkan dimensi-dimensi kontras yang sangat terkait menjadi dimensi kontras bernilai ganda. *Keenam*, memberikan pertanyaan-pertanyaan kontras untuk memperoleh atribut yang hilang serta untuk memperoleh dimensi kontras yang baru. *Ketujuh*, melakukan wawancara lagi bila masih memerlukan data lebih banyak. *Kedelapan*, mempersiapkan sebuah paradigma lengkap.¹⁰

e. Analisis tema

Di dalam analisis tema ini sebenarnya kondisional, akan tetapi, Spreadley menawarkan beberapa pendekatan, di antaranya adalah: 1) melebur dengan budaya informan, 2) membuat satu inventarisasi budaya, 3) membuat analisis komponen untuk berbagai domain bahasa asli informan, 4) mencari tema-tema universal, 5) menulis ikhtisar ringkas suasana budaya, 6) membuat beberapa perbandingan dengan beberapa suasana budaya yang hampir sama. Keenam cara ini sebagai gambaran awal untuk peneliti dalam menganalisis tema budaya tentu nanti juga belum tentu semua akan digunakan, atau bisa jadi juga nanti peneliti menggunakan pendekatan baru.¹¹

Kelima jenis analisis tersebut memiliki fungsi utama dalam mensistematisasikan data-data kebudayaan. Untuk itu, analisis tersebut belum bisa sepenuhnya mengungkap makna budaya yang

¹⁰*Ibid*, 237-245

¹¹*Ibid*, 256-272

diteliti. Maka dari itu, penting untuk dimunculkan di sini tentang strategi menemukan makna budaya. Sedikitnya ada empat prinsip untuk menemukan makna budaya tersebut: 1) prinsip relasional. 2) prinsip kegunaan, 3) prinsip kemiripan, 4) prinsip kontras.¹²

Kemudian, dari lima jenis analisis data tersebut di atas, peneliti akan menggunakan secara lebih serius langkah-langkah analisis yang paling terakhir yaitu, analisis tema dan langsung menuju pada penemuan makna budaya. Hal ini karena dalam penelitian ini sudah dilakukan pembatasan terhadap bagian dari komponen budaya *slametan* tertentu, yakni *slametan ider-ider*. Peneliti tinggal mencari tema-tema universal dari naungan simbol budaya *slametan ider-ider* tersebut, sebelum kemudian dianalisis untuk menemukan makna budaya yang dihayati oleh masyarakat. Di samping itu, untuk domain yang lebih besar, (dalam arti *slametan* secara lebih umum) agaknya sudah banyak diteliti oleh para etnografer sebelumnya. Sehingga peneliti tinggal melakukan perbandingan saja. Hal yang perlu dicatatkan lagi, analisis berbasis semantik ini, oleh Spreadley didesain untuk etnografer yang meneliti kebudayaan baru dalam arti berposisi sebagai *outsider*, sedangkan peneliti sendiri adalah *insider* dari budaya yang menjadi masalah penelitian ini, sehingga dalam perjalanannya,

¹²*Ibid*, 203-205

memungkinkan bagi peneliti untuk tidak melakukan tahapan tertentu dalam suatu jenis analisis.

D. Uji Keabsahan Data

Meskipun Spreadley tidak menggunakan triangulasi pada proses metode etnografinya, bagi peneliti dalam penelitian ini tetap penting diterapkan. Tepatnya sebagai penguat, karena sebenarnya dalam metode etnografi Spreadley sebagian uji keabsahan sudah inheren dalam langkah-langkah analisis yang ditempuh. Sedikitnya ada lima teknik triangulasi sebagai metode penguji keabsahan temuan: sumber data (berkaitan dengan informan, waktu, tempat, dan sebagainya), metode (seperti observasi, dokumen interview), penyelidik (ini jika ada tim investigasi), teori, dan tipe data (misal teks kualitatif dan rekaman audio visual).¹³ Dalam penelitian ini digunakan empat jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi tipe data. Triangulasi ini dilakukan dengan beberapa prosedur:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian di forum publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Mengonfirmasi hasil wawancara dari antara satu subjek dengan subjek lain.

¹³A. Michael Huberman, at all., *Qualitative Data Analysis A Metods Source book, Edition 3*, (Washington DC: Sage, T.T), 299

4. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.
5. Membandingkan hasil wawancara dari waktu yang berlainan
6. Membandingkan hasil wawancara dengan teori-teori yang sudah ada